

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian mempunyai peran penting dan memiliki posisi strategis dalam pengembangan ekonomi Indonesia. Lebih dari 40 persen penduduk Indonesia bergantung pada pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pertanian menjadi sektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional secara keseluruhan. Sebagian banyak penduduk mencari nafkah di sektor pertanian, salah satunya yaitu di sektor tanaman pangan (Satriani dkk., 2018).

Sektor tanaman pangan memiliki peranan yang sangat penting dari sektor pertanian, yaitu dalam menjaga ketahanan pangan nasional, menciptakan lapangan kerja, penerimaan devisa, mengurangi kemiskinan, dan merangsang perkembangan industri pertanian primer atau hulu serta mendukung perkembangan industri pengolahan atau hilir. Peran tanaman pangan telah terbukti secara empiris, baik dalam situasi ekonomi normal maupun saat menghadapi situasi krisis (Mardani dkk., 2017).

Tanaman pangan merupakan bagian komponen yang tergolong dalam sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan yang cepat di wilayah Indonesia. Tanaman pangan merujuk kepada berbagai jenis tanaman yang mengandung karbohidrat dan protein, yang berfungsi sebagai sumber energi bagi manusia. Tanaman pangan juga merupakan tanaman pokok yang dikonsumsi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan energi untuk tubuh. Biasanya, tanaman pangan tumbuh dalam kurun waktu satu musim, contohnya seperti padi,

jagung, kedelai, gandum, ubi, kacang tanah, sagu dan lainnya (Saputra dkk., 2022).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peranan penting di Indonesia dan merupakan komoditas pangan yang kedua paling penting di Indonesia setelah padi yaitu adalah jagung. Beberapa wilayah di Indonesia, jagung bahkan menjadi pengganti beras sebagai bahan makanan pokok atau sebagai campuran dengan beras. Selain itu, jagung juga bisa diolah menjadi beragam aneka makanan bercita rasa lezat sebagai sumber kalori serta dapat digunakan sebagai pakan untuk hewan ternak. Jagung umumnya tersedia dalam bentuk jagung pipil, jagung manis, jagung kering, jagung dalam kaleng, atau bahkan dapat diolah menjadi dedak yang diberikan kepada hewan ternak seperti unggas dan lainnya.

Jagung merupakan salah satu jenis varietas tumbuhan biji-bijian yang termasuk dalam subsektor tanaman pangan dan telah lama dikenal di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki dataran yang rendah. Tanaman jagung memiliki kemampuan adaptasi yang sangat baik, sehingga penyebarannya cukup luas. Jagung memiliki potensi yang tinggi sebagai komoditas yang dapat digunakan sebagai bahan pangan dan bahan baku pakan ternak. Sebagai bahan pangan, jagung mengandung sekitar 70% pati, 10% protein dan 5% lemak, sedangkan sebagai pakan ternak, jagung biasanya digunakan dalam komposisi pakan dengan proporsi sekitar 46%. Konsumsi jagung nasional mempunyai kebutuhan untuk rumah tangga hanya sebesar 14%, sementara sisanya sebesar 86% digunakan oleh industri. (Rangkuti dkk., 2015).

Harga jagung di tingkat petani dan pedagang seringkali berfluktuasi, produksi hasil pertanian juga memiliki fluktuasi yang konstan, sementara harga di tingkat

produsen cenderung mengalami peningkatan yang signifikan, yang mungkin terkait dengan rendahnya produktivitas hasil pertanian. Fluktuasi harga yang bervariasi secara besar-besaran menjadi suatu permasalahan, sementara fluktuasi dengan variasi yang rendah dapat lebih terkendali. Fluktuasi harga yang tinggi dalam sektor pertanian tanaman pangan adalah sesuatu hal yang umum disebabkan oleh ketidakstabilan (*inherent instability*) dalam penawaran. Pemerintah maupun masyarakat memiliki peranan dalam menjaga harga komoditas pangan agar relatif stabil.

Pembentukan harga komoditas pangan atau komoditas pertanian, tampaknya faktor yang lebih dominan adalah penawaran (*supply shock*) daripada permintaan (*demand shock*). Pengaruh yang lebih besar dari sisi penawaran dapat dikaitkan dengan ketidakstabilan dan perubahan yang lebih signifikan pada sisi penawaran dibandingkan dengan sisi permintaan yang cenderung lebih stabil. Salah satu faktor penting dalam menjaga distribusi dan pasokan pangan yang merata di seluruh daerah adalah harga yang stabil dan terjangkau, sehingga setiap rumah tangga dapat memperoleh akses pangan. Perubahan harga yang fluktuatif pada komoditas pangan dapat berdampak negatif bagi petani, produsen dan konsumen, serta berpotensi menyebabkan ketidakstabilan sosial (Jusar dkk., 2017).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai produsen utama jagung hibrida. Provinsi ini menduduki peringkat kelima sebagai produsen jagung hibrida terbesar setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung dan Sumatera Utara. Wilayah ini juga merupakan penggerak utama ekonomi terbesar di bagian timur Indonesia. Produksi jagung hibrida di Provinsi

Sulawesi Selatan selalu mengalami perkembangan setiap tahunnya. Areal perkembangan produksi tersebut tersebar pada 24 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun data jumlah produksi jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Produksi Jagung Hibrida Di Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tahun 2017-2021

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2017	366.711	2.065.125	5,63
2.	2018	411.992	2.341.337	5,68
3.	2019	400.758	2.239.862	5,59
4.	2020	411.477	2.324.523	5,65
5.	2021	425.003	2.389.254	5,62
Rata-Rata		403.188	2.272.020	5,63

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2022.*

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah produksi jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017-2021 memiliki jumlah produksi yang berfluktuatif setiap tahunnya. Pada lima tahun terakhir jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki luas lahan rata-rata mencapai 403.188 Ha, produksi rata-rata sebesar 2.272.020 ton dan produktivitas rata-rata 5,63 ton/ha.

Jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan produksi, peningkatan tersebut tentunya tidak lepas dari usaha antara para petani dan pemerintah, baik dalam hal upaya untuk memperluas areal tanam ataupun menggunakan varietas unggul. Peningkatan produksi jagung hibrida juga akan berpengaruh terhadap harga jual di pasaran, baik harga jagung hibrida akan semakin mahal atau semakin murah.

Harga rata-rata jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021

dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Jagung Hibrida Di Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tahun 2017-2021

Bulan	2017 (Rp/Kg)	2018 (Rp/Kg)	2019 (Rp/Kg)	2020 (Rp/Kg)	2021 (Rp/Kg)
Januari	3.046,44	3.053,54	5.070,84	5.206,02	4.778,12
Februari	2.916,81	3.016,79	5.109,18	5.309,71	4.842,87
Maret	2.890,42	3.010,84	5.072,58	5.125,90	4.945,89
April	2.997,71	3.079,96	5.075,33	4.877,12	5.035,45
Mei	3.082,77	3.750,82	5.119,66	4.633,08	5.210,54
Juni	3.080,00	4.038,94	5.038,93	4.775,64	5.249,62
Juli	3.148,22	4.092,88	5.049,40	4.674,76	5.235,64
Agustus	3.148,22	4.233,97	5.139,58	4.505,94	5.384,36
September	3.162,95	4.349,94	5.204,16	4.641,79	5.391,96
Oktober	3.145,91	4.661,20	5.185,20	4.686,91	5.441,63
November	3.168,64	4.855,12	5.154,98	4.788,29	5.553,12
Desember	3.158,41	5.011,25	5.206,02	4.778,12	5.663,55
Rata-rata	3.078,87	3.929,60	5.11882	4.841,11	5.227,71

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.*

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa harga rata-rata jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017-2021 memiliki harga yang berfluktuatif. Harga rata-rata jagung hibrida paling tinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 5.227,71/kg, dan harga rata-rata jagung hibrida paling rendah pada Tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 3.078,87/kg.

Seiring meningkatnya produksi jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan akan berdampak pada harga jagung hibrida dapat diamati dari tingkat produksi selama lima tahun, yang dapat mengakibatkan kemungkinan penurunan atau

peningkatan harga jagung, dengan adanya masalah tersebut sehingga peneliti tertarik meneliti dengan judul penelitian “Analisis trend dan faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga jagung hibrida (*Zea mays* L.) di Provinsi Sulawesi Selatan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana fluktuasi produksi dan harga jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2021?
2. Bagaimana trend produksi dan harga jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2021?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi fluktuasi harga jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan fluktuasi produksi dan harga jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2021.
2. Menganalisis trend produksi dan harga jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2021.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi akademik, dapat dijadikan sebagai referensi oleh mahasiswa lain dari segi informasi, wawasan, dan pengetahuan serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.
3. Bagi pemerintah setempat, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan produksi dan harga jagung hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan dimasa yang akan datang.